BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah memberikan dampak positif dalam pertumbuhan ekonomi. Namun masih banyak pekerjaan yang dilakukan secara manual sehingga pekerja mengalami tuntutan dan tekanan kerja yang lebih berat. Setiap jenis pekerjaan memiliki beban kerja yang bervariasi antara jenis perkerjaan satu dengan jenis pekerjaan lainnya (Tarwaka, 2015). Pekerjaan kuli panggul menjadi salah satu pekerjaan yang perlu mendapatkan perhatian karena proses kerjanya yang masih dilakukan secara manual. Kuli panggul merupakan pekerja yang bekerja pada sektor informal dengan menjual jasa mengangkut barang dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada umumnya, pekerjaan tersebut menggunakan tubuh sebagai alat angkut seperti menjinjing, menahan, mengangkat, menurunkan, menarik, mendorong maupun memanggul yang berkaitan dengan *manual handling* (Cahyani, 2010).

Aktivitas *manual handling* meliputi transportasi beban dan support beban dalam suatu sikap tubuh yang statis. Pekerjaan *manual handling* juga termasuk menurunkan atau melemparkan beban dari satu tempat ke tempat lainnya yang dituju atau dari satu orang ke orang lain (Tarwaka, 2014). Pekerjan *manual handling* dapat menyebabkan stress pada kondisi fisik pekerja (seperti: pengerahan tenaga, sikap tubuh yang dipaksakan dan gerakan

berulang) yang dapat mengakibatkan terjadinya cedera, energi, terbuang secara percuma dan waktu kerja tidak efisien (Tarwaka, 2014).

Health Safety Executive (HSE, 2003) dalam buku Tarwaka (2015) menyebutkan bahwa lebih seperempat dari total kecelakaan kerja terjadi berhubungan dengan pekerjaan manual handling. Suatu hal yang sangat beralasan, apabila kita harus memberikan perhatian dan pertimbangan lebih terhadap aktivitas manual handling, terutama aktivitas angkat dan angkut. Meskipun jarang terjadi kecelakaan kerja yang bersifat fatal pada pekerjaan manual handling, tetapi banyak sekali cedera yang terjadi seperti terkilir atau kesleo dan ketegangan otot, terutama pada bagian otot pinggang dan punggung disebabkan karena aplikasi pekerjaan yang tidak benar dan atau punggung disebabkan karena aplikasi pekerjaan yang tidak benar dan atau pengerahan tenaga untuk periode yang lama. Faktor penting yang dapat menyebabkan cedera adalah sikap tubuh yang dipaksakan dan repetisi gerakan yang berlebihan (Tarwaka, 2015). Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas *manual handling* yang tidak benar dapat menyebabkan penyakit akibat kerja salah satunya adalah keluhan muskuloskeletal (Grandjean, 1993) dalam Hasan (2010).

International Labour Organization (2013), dalam program pencegahan penyakit akibat kerja menjelaskan bahwa gangguan *Musculoskeletal disorders* termasuk *Carpal Tunnel Syndrome*, 59% dari semua catatan penyakit yang ditemukan pada tahun 2005 di negara Eropa. Berdasarkan laporan Komisi Pengawas Eropa menghitung kasus

musculoskeletal disorders menyebabkan 49,9% ketidakhadiran kerja lebih dari tiga hari dan 60% kasus ketidakmampuan permanen dalam bekerja (Asni, 2014).

Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2013, di Indonesia terdapat 428.844 kasus penyakit akibat kerja. Selain penyakit akibat kerja, masalah kesehatan lain pada pekerja yang perlu mendapat perhatian antara lain ketulian, gangguan *musculoskeletal*, gangguan reproduksi, penyakit jiwa, system syaraf dan sebagainya. ILO juga melaporkan bahwa gangguan *musculoskeletal* saat ini mengalami peningkatan kasus di banyak negara. Contohnya, di Republik Korea gangguan musculoskeletal mengalami peningkatan sekitar 4.000 kasus dalam kurun waktu 9 tahun dan di Inggris, 40% kasus penyakit akibat kerja merupakan gangguan musculoskeletal (ILO 2013) dalam Utari, Kalsum dan Eka (2015).

Prevalensi penyakit *musculoskeletal disorders* di Indonesia berdasarkan pekerja yang pernah didiagnosis oleh tenaga kesehatan yaitu 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala yaitu 24,7%. Untuk provinsi Lampung angka prevalensi penyakit *musculoskeletal disorders* berdasarkan diagnosis dan gejala yaitu 18,9%. Prevalensi penyakit musculoskeletal disorders tertinggi berdasarkan pekerjaan adalah pada petani, nelayan dan buruh yaitu sebanyak 31,2% (Riskesdas, 2013). Sedangkan menurut hasil Riskesdas (2018) prevalensi keluhan muskulosketal berdasar diagnosis dokter di Indonesia sebesar 7,9%.

Data dari Puskesmas Rumbio Jaya (2011), dalam pencatatannya menyebutkan terdapat 6,8% kasus penyakit pada pekerja informal yang terdiri dari penyakit keluhan sendi dan *musculoskeletal*, serta di posisi kedua dengan jumlah kasus 20,5% dari 146 kasus penyakit yang ada. Hal tersebut dapat menyebabkan masalah kecacatan seperti dislokasi tulang dan sendi.

Keluhan *musculoskeletal disorders (MSDs)* pada umumnya terjadi karena kontraksi otot yang berlebihan akibat pemberian beban kerja yang berat dengan durasi pembebanan yang panjang. Sebaliknya keluhan otot kemungkinan tidak terjadi apabila kontraksi otot hanya berkisar antara 15 – 20% dari kekuatan otot maksimum. Namun apabila kontraksi otot melebihi 20%, maka peredaran darah yang ke otot berkurang menurut tingkat kontraksi yang dipengaruhi oleh besarnya tenaga yang diperlukan. Suplai oksigen ke otot menurun, proses metabolisme karbohidrat terhambat dan sebagai akibatnya terjadi penimbunan asam laktat yang menyebabkan timbulnya rasa nyeri otot (Suma'mur, 1982; Grandjean, 1993) dalam Tarwaka (2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa MSDs dapat terjadi karena kombinasi berbagai faktor. Menurut Kuntodi (2008) dalam Bukhori (2010), menyimpulkan bahwa keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) dapat terjadi oleh beberapa faktor risiko yang dapat memberikan kontribusi, dan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu faktor individu yaitu umur, jenis kelamin, lama bekerja, dan antropometri, faktor pekerjaan yaitu faktor yang berasal dari pekerjaan itu sendiri termasuk postur kerja, gerakan repetitive,

penggunaan tenaga, dan karakteristik objek, dan faktor lingkungan kerja terdiri dari vibrasi, makroklimat dan pencahayaan.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Darsini dan Indra (2019) menunjukkan bahwa 73% dari 223 pekerja kuli panggul di Pasar Legi Surakarta mengalami keluhan otot pada saat mengangkat barang karena dalam proses mengangkat masih dilakukan secara manual. Salah satu dari pekerja kuli panggul di Pasar Legi Surakarta sedang mengangkat barang yang melebihi kapasitas kemampuan, sehingga menyebabkan otot pekerja tertarik. Pekerja kuli panggul istirahat sejenak untuk mengembalikan kondisi otot seperti semula.

Pasar Legi Surakarta yang merupakan salah satu pasar terbesar di Surakarta yang beroperasi selama 24 jam. Banyak kegiatan ekonomi yang berlangsung disana, salah satunya adalah kegiatan menjual jasa (seperti kuli panggul). Hampir setiap hari lebih dari 200 kuli panggul yang bekerja menjajakan jasanya di Pasar Legi Surakarta. Pekerjaan ini ternyata tidak hanya di lakukan oleh laki-laki, namun juga oleh perempuan (Risdianti, 2018).

Dimana secara fisiologi otot perempuan hanya terdiri dari 35% dari tubuh, sedangkan untuk laki-laki ototnya memenuhi 45% di tubuhnya. Perbedaan jumlah otot perempuan dan laki-laki itulah yang menyebabkan laki-laki mempunyai fisik yang lebih kuat dari perempuan. Tetapi mayoritas kuli panggul di pasar Legi yaitu perempuan. Kuli panggul terpaksa melakukan perkerjaan tersebut dikarenakan tuntutan ekonomi atau membantu penghasilan tambahan.

Di pasar Legi Surakarta kuli panggul diwadai dalam organisasi SPTI (serikat pekerja transportasi Indonesia). Dimana SPTI sebagai organisasi resmi pembentukannya berlandaskan Undang-Undang No 18 Tahun 1956 tentang Hak Berorganisasi dan Berunding Bersama, Undang-Undang No. 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh, dan juga Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga SPTI. Dalam tugas kesehariannya SPTI mengurus besarnya tarif upah, menerima dan mengurusi pendaftaran anggota baru, memperhatikan kinerja, memperhatikan kesejahteraan para anggota, serta membangun hubungan baik dan kerjasama dengan para pedagang yang ada dipasar. Berdasarkan data yang diperoleh di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan risiko pekerjaan *manual handling* dengan keluhan sistem muskuloskeletal kuli panggul di Pasar Legi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan risiko pekerjaan *manual handling* dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerja kuli panggul wanita di Pasar Legi Surakarta?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui adanya hubungan risiko pekerjaan *manual handling* dengan keluhan sistem muskuloskeletal pada pekerja kuli panggul wanita di Pasar Legi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden.

   b. Untuk menilai dan menganalisis risiko pekerjaan *manual handling* pada pekerja kuli panggul wanita di Pasar Legi Surakarta.

   c. Untuk menilai dan menganalisis keluhan sistem muskuloskeletal pada pekerja kuli panggul wanita di Pasar Legi Surakarta.

   d. Untuk menganalisis hubungan risiko pekerjaan *manual handling* dengan keluhan sistem muskuloskeletal pada pekerja kuli panggul wanita di Pasar Legi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kuli Panggul Wanita

   Sebagai pengetahuan tambahan bagi kuli panggul wanita dan dapat melakukan upaya-upaya pencegahan yang berisiko menimbulkan keluhan muskuloskeletal saat bekerja .

2. Bagi Serikat Pekerja Transportasi Indonesia (SPTI)

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, saran, dan pemahaman bagi persatuan kuli panggul untuk lebih memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja anggotanya agar melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya keluhan sistem muskuloskeletal.

3. Bagi Peneliti lain

Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menjadi tambahan pemahaman bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.